

OTENTISITAS INJIL DALAM LITERASI GENERASI MILENIAL: PELUANG DAN STRATEGI PENGINJILAN DI ERA DIGITAL

Romelus Blegur^{1)*},
Ronald Nersada Eryono Aulu²

¹Sekolah Tinggi Teologi ATI
Anjungan Pontianak

²Sekolah Tinggi Agama Kristen
Sabda Holistik

Corresponding author^{*)}
romelbg085@gmail.com

Article History

Submitted: February 4, 2025

Reviewed: March 4, 2025

Accepted: March 30, 2025

License:



Copyright:

©2025, Authors.

Scan this QR, Read Online



Abstrak. Penelitian ini hendak menekankan bahwa kehadiran Injil merupakan Kabar Baik bagi semua umat di segala bangsa dan segala abad, serta tetap relevan hingga kini meskipun menghadapi trend-trend baru. Walau demikian, Injil pun menghadapi tantangan baru dalam berbagai konteks, misalnya perkembangan teknologi digital pada masa kini yang mencerminkan peradaban dan budaya baru dengan jenis literasi yang baru pula. Pola literasi yang mengemuka pada masa kini di kalangan generasi milenial, pada satu sisi dapat mendistorsi otentisitas Injil melalui jargon-jargonnya, tetapi juga di sisi yang lain dapat menjadi peluang penginjilan. Dua sisi inilah yang perlu disikapi dengan baik agar sesuai dengan maksud Injil Tuhan Yesus Kristus. Tujuan penelitian ini adalah menyelidiki konsep dan konteks literasi generasi milenial, serta otentisitas Injil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Terkait itu, maka sumber-sumber yang digunakan berupa buku, jurnal dan referensi lainnya yang relevan dengan topik kajian. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa literasi generasi milenial dapat menjadi peluang bagi pemberitaan Injil tanpa mengorbankan otentisitas Injil. Hal tersebut dapat dimungkinkan melalui sarana-sarana yang digunakan generasi milenial, yaitu media digital yang dapat juga menjadi media pemberitaan Injil dengan penyesuaian yang sewajarnya dan relevan untuk menjaga kemurnian maksud Injil.

Kata Kunci: Otentisitas Injil, literasi, generasi milenial, penginjilan

Abstract. This study aims to emphasize that the presence of the Gospel is Good News for all people in all nations and all centuries, and remains relevant today despite facing new trends. However, the Gospel also faces new challenges in various contexts, for example the development of digital technology today which reflects a new civilization and culture with a new type of literacy. The literacy patterns that have emerged today among the millennial generation, on the one hand, can distort the authenticity of the Gospel through its jargon, but on the other hand, it can be an opportunity for study. These two sides need to be addressed properly so that they are in accordance with the intent of the Gospel of the Lord Jesus Christ. The purpose of this study is to investigate the concept and context of millennial generation literacy, as well as the authenticity of the Gospel. The method used in this study is library research. Related to that, the sources used are books, journals and other references that are relevant to the topic of study. The results of this study are that millennial generation literacy can be an opportunity for the proclamation of the Gospel without sacrificing the authenticity of the Gospel. This can be made possible through the means used by the millennial generation, namely digital media which can also be a medium for preaching the Gospel with appropriate and relevant adjustments to maintain the purity of the Gospel's intent.

Keywords: Authenticity of the Gospel, literacy, millennial generation, evangelism

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman turut berpengaruh pada pola budaya. Setiap zaman muncul dengan corak budaya yang berbeda-beda dan memengaruhi eksistensi manusia dalam berbagai hal, khususnya dalam kaitannya dengan pemberitaan Injil. Pada abad-abad pertama, ketaatan kepada Kristus menjadi cermin pemberitaan Injil (Thomas, 2009). Hal tersebut menuntut keserupaan hidup dengan Kristus. Berbeda dengan itu, generasi abad pertengahan menghadapi tantangan sekuler yang mendesak munculnya perdebatan untuk menentukan kebenaran (Thomas, 2009). Pada masa ini peran intelektualitas sangat diperlukan. Hal ini pun berpengaruh hingga abad modern dengan corak yang serupa (Bosch, 2016). Pergeseran tersebut menuntut pola literasi yang sesuai dengan ciri zamannya.

Pergeseran tersebut terus berlangsung hingga masa kini dengan berbagai kemajuannya. Hal tersebut dapat dilacak melalui pergeseran budaya yang menunjukkan perubahan dinamis seturut dengan kemajuan era dengan kecanggihan teknologi yang makin mengemuka. Kemajuan itupun memunculkan literasi-literasi baru yang dianggap sejurus dengan konteks zaman. Generasi yang kini bersandingan dengan kemajuan tersebut adalah generasi milenial yang dipandang akrab dengan teknologi digital (Sari, 2019). Hal tersebut tampak melalui persentasi penggunaan yang meningkat dengan signifikan, serta produksi konten-konten media yang menarik dan disukai oleh mereka (Lestari & Dwijayanti, 2020). Tidak dapat dielakkan bahwa kenyataan tersebut merupakan corak dari kemasakan budaya mereka, sehingga upaya untuk menjangkau dan menarik perhatian mereka pun mesti dimediasi dengan pola literasi yang demikian.

Terkait dengan itu, maka Injil sebagai Kabar Baik yang menyelamatkan perlu menysar kebutuhan mereka melalui literasi digital yang menjadi cerminan dari pola komunikasi generasi milenial (Blegur, 2024). Hal tersebut penting sebab dapat menjadi sarana untuk melayani Allah dalam pemberitaan Injil di tengah perkembangan era masa kini. Wijiati memandang hal tersebut sebagai strategi yang penting untuk memberitakan Injil dalam konteks era digital (Wijiati, 2020). Kurnia, Herman, dan Haans memandangnya dalam posisi pemikiran yang serupa bahwa penginjilan melalui sarana digital memberikan sumbangan yang besar dalam menjangkau generasi masa kini (Kurnia et al., 2023). Lumbantobing menekankan hal yang serupa dalam kaitan dengan literasi di era digital yang mendorong pelayanan yang lebih variasi di tengah kemajuan era digital yang menjadi ciri generasi milenial (Lumbantobing, 2022). Dalam hal ini, gereja dan orang percaya harus melihatnya sebagai peluang untuk mengkomunikasikan Injil dalam konteks kekinian.

Penyesuaian Injil dengan konteks budaya milenial merupakan sebuah upaya untuk mengkontekstualisasi Injil sesuai dengan taraf pemahaman generasi milenial. Meskipun demikian, mesti dipahami bahwa hal tersebut tidak dimaksudkan untuk mengompromikan dan menundukkan Injil pada ketentuan zaman, melainkan sebuah upaya menerjemahkan Injil ke dalam literasi generasi milenial tanpa mengurangi otentisitas Injil. Dalam kaitan inilah, media digital dapat dimanfaatkan menjadi sarana bagi pemberitaan Injil sesuai dengan maksud Allah.

Hal ini serta merta tidak mudah, sebab pola literasi generasi milenial penuh dengan tegangan dan berpotensi mendistorsi kemurnian berita Injil melalui jargon-

jargon populer yang mencerminkan konteks masa kini. Meskipun demikian peluang yang tersedia pun terbuka sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sarana melayani Injil. Tujuan penelitian ini adalah menyelidiki konsep dan konteks literasi generasi milenial, serta otentisitas Injil. Dengan penyelidikan tersebut, penulis kemudian menilik peluang pemberitaan Injil melalui kemungkinan yang tersedia di tengah kemajuan literasi generasi milenial pada era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (Pringgar & Sujatmiko, 2020). Metode yang bermaksud mengumpulkan data melalui kajian literatur yakni melalui buku, jurnal dan referensi digital lainnya sebagai penunjang utama atau data primer yang cukup dekat dengan tujuan pembahasan. Selain itu juga peneliti menggunakan sumber data sekunder sebagai pembanding atau data pendukung yang bertujuan mengemukakan bahwa tulisan ini masih relevan dan layak untuk diteliti (Nasution, 2009). Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, maka data yang dirujuk bersifat teoretik (Hamzah, 2022). Sumber-sumber tersebut dikumpulkan dari buku-buku teks dari perpustakaan dan sumber-sumber online melalui *google scholar*. Sumber-sumber tersebut diseleksi menurut kepentingan topik penelitian ini.

Dengan sumber-sumber tersebut, maka beberapa pokok yang didiskusikan dalam pembahasan adalah: *Pertama*, literasi generasi milenial; *Kedua*, otentisitas Injil; *Ketiga*, tegangan literasi generasi milenial di era digital; *Keempat*, peluang dan strategi pemberitaan Injil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Generasi Milenial

Menurut definisinya, literasi merupakan suatu kemampuan dalam hal membaca dan menulis atau disebut juga dengan melek aksara. Kemampuan tersebut mengandungnya kecakapan berpikir kritis, memahami ide-ide, serta berkomunikasi secara efektif dalam konteks hidup bermasyarakat (Fadhol, 2020). Dalam hubungan dengan itu, literasi berkaitan erat dengan teks dan wacana (Purawinangun & Yusuf, 2020). Jika memperhatikan perubahan yang terjadi, tampak bahwa teks dan wacana dalam literasi merupakan suatu hal yang dinamis, sebab perubahan zaman dapat melahirkan literasi-literasi baru yang relevan dengan konteks atau trend zamannya.

Hal tersebut terlihat juga di era milenial dengan mode literasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Beriringan dengan perkembangan teknologi, literasi generasi milenial pun terhubung erat dengan corak media informasi yang makin maju pesat. Hal tersebut didukung dengan peningkatan penggunaan internet yang sangat signifikan di era ini. Menurut data yang dikemukakan oleh Raharjo dan Winarko, hingga tahun 2020 penggunaan internet di Indonesia mencapai 73,7 % dari seluruh populasi (Raharjo & Winarko, 2021). Perkembangan ini sekaligus mencerminkan orientasi generasi milenial dengan ketergantungannya pada internet yang tidak dapat dielakkan. Ketergantungan tersebut memengaruhi pola komunikasi yang tidak terlepas dari pemanfaatan media dan teknologi (Budi, 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut, tampak bahwa generasi milenial memang terkait erat dengan literasi media, dan eksistensi mereka melalui media makin mengemuka serta meningkat dengan cepat. Mereka memiliki kemampuan dalam mengakses media untuk berbagai tujuan (Sari, 2019). Hal tersebut disebabkan karena mereka lahir di tengah-tengah gelombang teknologi digital yang kemudian memanjakan mereka dengan sistem informasi yang serba cepat dan mudah (Tulung et al., 2019). Teknologi digital berpengaruh signifikan terhadap corak literasi generasi milenial, sebab membawa perubahan yang besar dan berbeda dibanding era sebelumnya.

Gun Gun dalam bukunya juga menjelaskan bahwa keakraban generasi milenial dengan teknologi digital memberi mereka akses informasi yang serba cepat berkaitan dengan situasi bangsa, sehingga jika mereka dapat memanfaatkan dengan bijak maka dapat memberikan kontribusi secara signifikan bagi pertumbuhan demokrasi dalam kehidupan politik bangsa (Heryanto, 2021). Karena itu generasi milenial memerlukan literasi media dan teknologi informasi sehingga mereka tidak menjadi pengguna pasif tanpa kemampuan kritis untuk mengelolah informasi (F. B. Hardiman, 2018), karena tanpanya mereka berpeluang menjadi pelaku penyebaran informasi yang destruktif, *hoaks* dan bentuk informasi fiktif lainnya (Fatimah et al., 2020).

Meskipun generasi ini didukung dengan kecanggihan teknologi, namun penuh dengan jebakan-jebakan realitas fiktif yang memengaruhi literasi mereka. Hal tersebut menyebabkan fakta dan *hoax* sering sulit dibedakan, sehingga menyebabkan otentisitas suatu hal menjadi kabur dalam corak literasi generasi milenial. Walaupun demikian, era ini pun membawa dampak positif yang patut diakui.

Otentisitas Injil

Injil adalah kabar baik, namun kabar tersebut tidak berasal dari rancangan manusia melalui upaya menyamai rencana keselamatan dari Allah. Sebaliknya otentisitas Injil dalam keutuhannya sebagai kabar baik mutlak berasal dari Allah, sebab Allah adalah pengarangnya dan atas kehendak-Nya Injil disampaikan kepada manusia melalui pewahyuan (Packer & Oden, 2011). Berdasarkan itu, maka legitimasi Injil tidak bergantung pada siapa pun selain Allah sendiri. Willard menegaskan bahwa Injil mencetuskan dan menuntut respon oleh kuasanya sendiri (Willard, 2018). Artinya, Injil otentik oleh kuasanya sendiri, yaitu kuasa Allah sebagai pengarangnya.

Injil yang tercatat bagi kita dalam Alkitab, merupakan firman Allah yang tertulis melalui inspirasi Roh Kudus, karena itu mengandung otoritas ilahi (Mat. 4:4, 7, 10) yang tidak terbantahkan oleh upaya bantahan dari otoritas manapun juga, bahkan tidak dapat dihancurkan oleh satu kuasa pun juga di dunia (Mat. 5:17-18) (Lumintang, 2010). Oleh karena keotentikannya itulah, Injil selalu relevan di segala zaman. Segala sesuatu ketinggalan zaman, namun Injil selalu baru dalam setiap konteks, bahkan Injil selalu menggugah manusia karena dapat melampaui segala bentuk perkembangan manusia melalui karya-karya ajaib yang tidak terjangkau oleh pikiran manusia.

Di tengah segala perubahan dunia yang mengeliminasi hal-hal yang tidak relevan dengan kebutuhan zaman, Injil selalu tidak kehilangan konteks dan selalu

menjadi kebutuhan utama bagi hidup manusia pada masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang, sebab sifatnya kekal dan olehnya manusia memperoleh keselamatan kekal (Packer & Oden, 2011). Injil selalu relevan di setiap zaman, sebab ia otentik sebagai kekuatan Allah yang menyelamatkan manusia (Rm. 1:16-17). Luther memandang hal tersebut sebagai keutamaan Injil (Imeldawati et al., 2022). Melalui Injil itulah Allah memberikan keselamatan kepada orang berdosa (Horton, 2012). Karena itu ia pun menegaskan bahwa Injil adalah pusaka gereja mengenai kemuliaan dan anugerah Allah (George, 2018). Inilah kabar baik yang unik dan khusus, serta tidak dapat disandingkan dengan apa pun.

Injil melampaui sekat-sekat zaman yang umumnya dilabeli dengan trend-trend yang mudah usang, sebab tujuannya adalah menyelamatkan orang berdosa dan menjadikan mereka sebagai umat Allah yang kudus (Horton, 2012). Status sebagai umat Allah yang kudus merupakan anugerah dari Allah bagi orang-orang pilihan-Nya yang diperkenankan menerima keselamatan kekal. Status tersebut hanya dapat terpelihara di dalam diri orang-orang yang memiliki keyakinan yang kokoh dalam Injil. Dalam hal ini, otentisitas Injil merupakan prinsip mutlak yang olehnya Allah mengaktualisasikan panggilan-Nya bagi mereka yang Ia perkenankan (Lumintang, 2015).

Tegangan Literasi Generasi Milenial di Era Digital

Walaupun Injil tetap mengemuka di tengah terpaan tantangan zaman, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pertemuan antara Injil dan literasi generasi milenial dapat menimbulkan ketegangan bahkan konflik diantara keduanya (Sitorus, 2024). Hal tersebut disebabkan oleh anggapan bahwa Injil kurang mewujudkan secara kontekstual dalam literasi generasi milenial (Ha'aretz & Sugiharto, 2024). Tantangan yang paling nampak di masa kini adalah pengaruh teknologi digital yang mewarnai cara hidup generasi masa kini.

Kekuatan dari media digital tidak hanya menyuplai informasi yang memukau dan mengikat generasi milenial (F. B. Hardiman, 2018), tetapi juga menghubungkan mereka dengan manusia lain dengan jarak yang tidak terbatas (Aulu & Selan, 2023). Pertemuan secara digital tersebut telah menciptakan jaringan global dengan varian literasi baru yaitu literasi yang terdigitalisasi atau literasi *angka* (kuantitatif). Melalui pertemuan global yang terwujud secara digital (G. Santoso et al., 2023), mereka menemukan keseragaman dan menyepakati bahwa kehidupan pada era milenial adalah kehidupan yang paling membumi karena segala hal dapat dinilai dan diukur dengan angka (Budyono, 2020). Bagi mereka semua hal dalam hidup ini berbicara tentang kuantitas atau angka-angka (Daryadi, 2024), bahkan kualitas hidup dan kebahagiaan pun menurut mereka merupakan hasil ciptaan dari multiplikasi angka-angka (seberapa banyak digit uang di *ATM*, seberapa banyak mobil di garasi rumah, berapa banyak rumah yang dimiliki, dan segala bentuk akomodasi berbentuk materi lainnya) (Manao et al., 2022). Dapat dikatakan bahwa literasi *angka* merupakan domain yang melekat pada generasi milenial karena dapat mewujudkan secara riil dalam kehidupan mereka, sehingga apapun yang 'ada' namun tidak riil merupakan unsur yang tentu tereliminasi dari perhatian mereka. Walaupun demikian satu segi dari kehidupan di era ini yang tidak dapat dimusnahkan adalah fakta bahwa manusia

merupakan makhluk religius. Wattimena dalam bukunya, menyebutnya sebagai *Homo Religious* (Wattimena, n.d.).

Religiusitas tidak hanya gejala universal yang membentuk dirinya sebagai manusia yang manusiawi (B. Hardiman, 2013), namun juga menempati unsur mendasar yang membentuk status originalitas manusia sebagai *Homo Religious* (Hidayat, 2003). Karenanya ia melekat pada semua manusia di semua peradaban tanpa terkecuali. Maka literasi *angka* yang mengakomodasi generasi milenial untuk membentuk status baru yang sedang melekat pada mereka, bukanlah status permanen melainkan status yang bersifat temporer atau sementara, yang popularitasnya memiliki batas waktu. Hal tersebut disebabkan karena sifat religiusitas manusia bertendensi menggugat kenyataan-kenyataan baru yang berupaya mengeliminasinya. Situasi ini dapat menjadi peluang yang membuka keterhubungan manusia dengan dengan Sang Injil, yaitu Yesus Kristus yang merupakan aktualisasi dari kekuatan Allah (Aulu & Selan, 2023), yang mana melalui kehadiran-Nya, keterpisahan yang tidak dapat diseberangi antara manusia dan Allah penciptanya dapat dijembatani.

Meskipun kebutuhan religius manusia tidak dapat dimusnahkan dan eksis di ruang digital, namun hal itu pun mesti diantisipasi sebab jargon-jargon yang digunakan dalam literasi digital generasi milenial dalam mengekspresikan religiusitas mereka pun sering mengandung distorsi bahasa dari maksud yang sesungguhnya. Jargon-jargon yang digunakan bersifat informal dan tidak umum, sebab diliputi oleh kreatifitas dalam menciptakan kata atau trend baru (Syafyaha & Yades, 2020).

Gambar seperti "Jesus is My Hero" merupakan contoh cerminan dari literasi generasi milenial tentang Yesus yang dianggap lebih mengena dengan corak *style* mereka. Fenomena semacam ini perlu disikapi secara teologis dan edukatif, bukan sekadar visual. Hal ini bertendensi mendistorsi maksud Injil yang digaungkan menurut trend masa kini yang menyimpang dari otentisitas Injil. selain itu, ada sejumlah jargon serupa lainnya yang dapat ditemukan dalam media digital. Titik tegang yang telah diuraikan tersebut merupakan kenyataan sosial generasi milenial yang hidup dan akrab dengan perkembangan masa kini dengan pola literasi yang amat berbeda. Hal tersebut tampak melalui gaya literasi mereka yang serba unik di tengah tantangan globalisasi melalui ketersebaran arus informasi, karena itu mesti disikapi dengan sikap kritis.

Peluang dan Strategi Pemberitaan Injil

Peluang

Tantangan yang muncul memang tidak dapat dianggap sebagai suatu khayalan, melainkan kenyataan yang sulit dihindari. Meskipun demikian, kekuatan Injil dan keotentikan Injil pun tidak dapat disangkal. Hal tersebut diperkuat melalui kenyataan tentang ketahanan Injil yang masih terus eksis hingga masa kini. Dalam keotentikannya Injil tidak statis sebagai berita kuno, melainkan bersifat dinamis dan membawa pembaharuan di tengah perubahan zaman. Berkaitan dengan itu, Injil selalu relevan dengan konteks kekinian khususnya di generasi milenial. Dalam hal inilah Injil selalu memiliki peluang di tengah-tengah perubahan.

Fakta menunjukkan bahwa Injil tidak pernah ditinggalkan sebagai berita kuno yang kehilangan relevansi, tetapi sebaliknya ia selalu baru dan dipraktikkan secara baru oleh gereja tanpa kehilangan inti beritanya. Meskipun Injil dikritik atas nama modernisme bahkan potmodernisme dengan beragam wajah dan kemajuannya, namun Injil tetap mengemuka sebagai kebenaran Allah yang menyelamatkan. Dalam hal inilah, Injil selalu berpeluang sebagai pusat pemberitaan melalui literasi generasi milenial. Di satu sisi Injil ditantang oleh pola literasi generasi milenial di tengah arus informasi media digital, namun pada sisi yang lain peluang tersebut terbuka secara bebas dan luas (Blegur, 2024). Selagi media untuk berliterasi terbuka, meskipun dengan cara-cara yang amat baru, Injil tetap relevan untuk dibicarakan dan diberitakan tanpa kehilangan otentisitasnya.

Untuk menyikapi peluang tersebut, maka seorang pemberita Injil mesti tetap memiliki sikap kritis agar tidak mudah terkontaminasi dengan gaya bahasa milenial yang terkesan berlebihan. Bagaimana pun juga kemurnian Injil harus tetap dijaga secara proporsional meskipun dikemas dalam model kekinian yang banyak diminati melalui berbagai platform media sosial masa kini yang mencerminkan pola literasi generasi milenial.

Peluang pemberitaan Injil untuk menjawab keperluan literasi generasi milenial dapat diaktualisasikan melalui media-media yang tersedia seperti *Tiktok*, *Youtube*, *Facebook*, *Instagram*, serta flatform-flatform media digital lainnya yang sedang berkembang, dengan penyesuaian-penyesuaian pola literasi yang sewajarnya agar maksud Injil tidak terdistorsi. Dalam hal ini, pola pemberitaan Injil terbuka untuk disesuaikan dengan keperluan zaman, tetapi tetap dalam aturan-aturan yang pantas.

Strategi

Peluang yang tersedia bagi pemberitaan Injil di tengah generasi milenial memerlukan strategi yang tepat agar selain menjawab konteks mereka tetapi juga tidak mendistorsi maksud Injil. Hal tersebut dapat dilakukan melalui khotbah yang disampaikan secara kreatif dan disertai dengan gaya pengkhotbah yang menarik, serta kandungan materi yang ringan, berbentuk naratif dan imajinatif (Halim, 2024). Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan para pengkhotbah yang terlatih secara profesional dengan gaya komunikasi yang kompatibel dengan konteks generasi milenial.

Selain itu, pemberitaan Injil juga dapat disampaikan melalui potongan kalimat motivasi dari Injil dalam bentuk video pendek yang menarik dan disebarluaskan melalui media digital seperti *TikTok*, *facebook*, *instagram*, *youtube*, *WhatsApp*, dan lain-lain (Patandean & Krismadayanti, 2023; Rulian, 2023; Wijati, 2020). Penggunaan media digital merupakan strategi yang efektif untuk menyampaikan berita injil bagi generasi milenial, sebab mereka gemar terhadap informasi-informasi menarik yang tersebar melalui media digital. Hal ini mendesak perlunya pengembangan diri para pemberita Injil yang inovatif dan kreatif dalam menyikapi kondisi generasi milenial melalui penguasaan literasi generasi milenial serta penguasaan teknologi digital.

KESIMPULAN

Injil sebagai Kabar Baik bagi keselamatan dunia merupakan berita otentik yang secara hakiki diprakarsai oleh Allah sendiri, karena itu tidak mungkin kehilangan relevansi di tengah perubahan-perubahan zaman yang sulit dikekang. Meskipun demikian tantangannya pun tidak dapat dihindari, khususnya dalam perkembangan era milenial dengan pola literasi yang berbeda pada zaman-zaman sebelumnya. Ada tendensi bahwa generasi ini dapat mendistorsi maksud Injil menurut gaya zamannya, tetapi pada hakekatnya otentisitas Injil tidak dapat berkurang kemutlakannya. Dalam hal inilah penelitian ini menegaskan bahwa Injil tetap menjadi berita yang relevan dan selalu baru bagi generasi milenial. Bersamaan dengan itu, pemberitaan Injil tetap mendapat peluang melalui literasi generasi milenial di tengah perkembangan teknologi digital yang mencerminkan corak zaman ini. Peluang tersebut dapat direalisasikan melalui platform-platform media digital yang tersedia dengan dukungan sumber daya manusia yang inovatif dan kreatif, serta menguasai media digital dan corak literasi generasi milenial. Figur-figur yang dimaksud adalah para pengkhotbah serta peran pelayan Kristen yang profesional.

Penelitian ini tentu saja mengandung kelemahan karena hanya berfokus pada studi kepustakaan, karena itu terbatas untuk menjawab masalah-masalah spesifik dengan pokok masalah yang serupa. Untuk memperkaya keterbatasan penelitian ini, maka diperlukan studi yang mendalam terhadap fenomena serupa yang muncul dalam konteks pelayanan Kristen. Dalam hal ini, sangat disarankan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lapangan dalam konteks komunitas Kristen tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulu, R. N. E., & Selan, S. (2023). Pengorbanan Sejati sebagai Jalan Rekonsiliasi dalam Berelasi dan Berinteraksi: Suatu Perspektif Teologis-Biblis. *Jurnal Teologi Injili*, 3(1), 50–65. <https://doi.org/10.55626/jti.v3i1.52>
- Blegur, R. (2024). Menyasar Peluang Pemberitaan Injil dalam Lintasan Arus Informasi di Media Sosial. *Makarios : Jurnal Teologi Kontekstual*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.52157/mak.v3i1.261>
- Bosch, D. J. (2016). *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah* (11th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Budi, H. I. S. (2021). Minimalisir Konflik dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Teologi Injili*, 1(2), 72–87. <https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.11>
- Budiyono, S. (2020). Pengajaran Bahasa dan Sastra di Era Digital (Era Digital, Era Masyarakat Global). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 54–61.
- Daryadi, Y. (2024). *Spiritualitas generasi milenial: Studi kasus Komunitas Hijrah di Kota Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fadhol. (2020, October). *Pengertian Literasi Menurut Para Ahli, Tujuan, Manfaat, Jenis dan Prinsip*. SEVIMA.
- Fatimah, A., Sasmitasari, A., Isyati, A., Zaqiyana, A., Pratama, B. A., Erryanti, C., Farakhin, D. N., Aisah, D. F. N., Syahputri, D. W. H., Kamalia, F. A., Yahya, F. A., Hannisa, F. A. N., Mangesti, L. H., Cahyati, N. N., Pratiwi, N. R. A., Ariyanti, N. N., Mahmudah, N., Apreolah, Q. I., Rosada, S. A., ... Nafilah, Z. H. (2020). *Buku Batu Revolusi Literasi* (N. Adelia (Ed.); 1st ed.). Penerbit Pustaka Rumah C1nta.
- George, T. (2018). *Theologi Para Reformator (Edisi Revisi)* (L. Purwanto (Ed.); 1st

- ed.). Penerbit Momentum.
- Ha'aretz, E. G. S., & Sugiharto, A. (2024). *Kontekstualisasi Metode Penyampaian Pesan Injil Di Era Digital*.
- Halim, S. (2024). Menghadirkan Khotbah yang Berdaya Tarik bagi Generasi Z: Studi Kasus pada Gereja Pemberita Injil di Jakarta. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 5(1), 42–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/jtki.v5i1.776>
- Hamzah, A. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikasi Proses dan Hasil* (I. Vidyafi (Ed.); 1st ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Hardiman, B. (2013). *Humanisme dan Sesudahnya*. Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Hardiman, F. B. (2018). Manusia Dalam Prahalah Revolusi Digital. *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, 17(2), 177–192. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v17i2.252>
- Heryanto, G. G. (2021). *Strategi Literasi Politik* (M. Hanifuddin (Ed.); 1st ed.). IRCiSoD.
- Hidayat, K. (2003). *Agama masa depan: perspektif filsafat perennial*. Gramedia Pustaka Utama.
- Horton, M. (2012). *Kekristenan Tanpa Kristus* (S. Tilaar (Ed.); 1st ed.). Penerbit Momentum.
- Imeldawati, T., Marbun, R. C., & Sihombing, W. F. (2022). Ekklesiologi Martin Luther Sebagai Dasar Tata Gereja Aliran Lutheran di Indonesia. *Jurnal Teologi Cultivation*, 6(2), 18–31. <https://doi.org/10.46965/jtc.v6i2.1667>
- Kurnia, C. C., Herman, S., & Haans, J. (2023). Strategi Efektif Gereja dalam Pemanfaatan Teknologi Modern untuk Mewartakan Injil di Masyarakat 4.0. *SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual*, 16(2), 125–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.47154/sjtpk.v16i2.238>
- Lestari, C. A., & Dwijayanti, R. I. (2020). Kecakapan Literasi Media di Kalangan Generasi Milenial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 48–62. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i1.2781>
- Lumbantobing, A. (2022). Kebutuhan Variasi Pelayanan Gereja Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Teologi Rabbi STGH HKBP*, 1(1), 1–22.
- Lumintang, S. I. (2010). *Keunikan Theologia Kristen di Tengah Kepalsuan: Beriman, Beribadah, Beragama dan Berbangsa*. Departemen Literatur YPPH.
- Lumintang, S. I. (2015). *Theology The Queen of Science and The Master of Philosophy (Pengantar Filsafat Ilmu Theologia)* (1st ed.). Penerbit Geneva Insani Indonesia.
- Manao, M. L., Manao, M., Purba, A., & Nainggolan, A. M. (2022). Spiritualitas dan Urgensi Pemuridan Bagi Generasi Milenial. *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 11–25.
- Nasution, S. (2009). *Metode Research (penelitian ilmiah)*.
- Packer, J. I., & Oden, T. C. (2011). *Satu Iman: Konsensus Injili* (1st ed.). BPK Gunung Mulia.
- Patandean, Y. E., & Krismadayanti. (2023). Mengomunikasikan Injil Melalui Tiktok. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 4(2), 124–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/jtki.v4i2.658>
- Poster for Sale avec l'œuvre « Jésus est mon héros » de l'artiste ChristianLife | Redbubble. (n.d.). Retrieved March 27, 2025, from <https://www.redbubble.com/fr/i/poster/Jésus-est-mon-héros-par-ChristianLife/134774899.LVTDI>
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Journal of Information Engineering and Educational Technology*, 05(01), 317–329.

- <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/37489>
- Purawinangun, I. A., & Yusuf, M. (2020). Gerakan Literasi Generasi Milenial Melalui Media Sosial. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 67–75. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v9i1.2401>
- Raharjo, N. P., & Winarko, B. (2021). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 10(1), 33–43. <https://doi.org/10.31504/komunika.v10i1.3795>
- Rulian, G. (2023). Media Pemberitaan Injil Melalui Tiktok Era 5.0 Perspektif Guichun di Jemaat Rantetallang. *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen*, 3(2), 79–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.51667/tjmkk.v3i2.1536>
- Santoso, G., Supiati, A., Komalasari, L., Subandi, E. T., & Hafidah, I. (2023). Kewarganegaraan digital di era industri 4.0: Tantangan dan peluang membangun masyarakat global yang inklusif. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 141–146.
- Sari, S. (2019). Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(2), 30–42. <https://doi.org/10.37676/professional.v6i2.943>
- Sitorus, P. (2024). Membumikan Injil: Menjangkau Generasi Milenial dengan Pesan Injil yang Relevan. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 6(2), 257–266.
- Syafyaha, L., & Yades, E. (2020). Diksi dan Gaya Berbahasa Generasi Milenial (Diction and Millennial Generation Language Style). *Salingka*, 17(2), 101–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/salingka.v17i2.326>
- Thomas, N. E. (2009). *Teks-Teks Klasik tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*. BPK Gunung Mulia.
- Tulung, J. M., Syahid, A., Janis, Y., & Kalampung, Y. O. (2019). Pengantar Editor: Identitas Demografis, Dinamika Psikologis, dan Isu-Isu Keagamaan Generasi Milenial. In J. M. Tulung, A. Syahid, Y. Janis, & Y. O. Kalampung (Eds.), *Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis dan Kelekatan pada Agama di Era Banjir Informasi* (1st ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Wattimena, R. A. A. (n.d.). *Untuk Semua Yang Beragama: Agama dalam Pelukan Filsafat, Politik, dan Spiritualitas*. PT Kanisius.
- Wijati, M. (2020). Strategi Mengomunikasikan Injil kepada Generasi Mileneal. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 107–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/rfidei.v5i2.53>
- Willard, D. (2018). *Hearing God (Mendengar Allah): Mengembangkan Hubungan yang Akrab dengan Allah* (M. K. Santoso (Ed.); 2nd ed.). Literatur Perkantas Jatim.